

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan transisi yang dialami oleh setiap individu dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa yang terdiri dari perubahan dan perkembangan fisik, kognitif dan sosio-emosional. Menurut (P. A. Sari & Idriansari, 2015) Pada masa ini, banyak remaja yang akan mengalami masalah identitas diri jika mereka tidak dapat menentukan siapa diri mereka yang sebenarnya. Kebimbangan tersebut yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. Kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja merupakan salah satu contoh perilaku menyimpang pada remaja yang terjadi saat ini. Masalah kekerasan pada remaja yang terjadi saat ini menjadi masalah yang masih marak terjadi. Data dari UNICEF tahun 2017 menyatakan bahwa setiap 7 menit, satu orang remaja meninggal akibat kekerasan. Remaja yang berusia 15 -19 tahun berpeluang meninggal lebih tinggi akibat kekerasan dari pada remaja pada rentang usia 10-14 tahun. (Soeli et al., 2019). Selain itu, WHO juga mengatakan bahwa secara global ada sekitar 40.150 anak mulai usia 0 sampai 17 tahun yang meninggal akibat kekerasan. (WHO 2020). Dari hasil data tersebut dapat dijadikan acuan bahwa korban kekerasan akan berisiko melakukan perilaku kekerasan.

Data kekerasan di Indonesia yang didapatkan berdasarkan hasil survei oleh Bidang Perlindungan Khusus Anak Kemen PPA yang meliputi kekerasan fisik,

psikis, kekerasan seksual, penelantaran, dan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Dari data yang dihimpun berdasarkan survei pada tahun 2018 bahwa 62,75 persen remaja usia 13 sampai 17 tahun mengalami kekerasan disepanjang hidupnya. Menurut data Asesmen Nasional Kemendikbudristek tahun 2022, terdapat 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 36,31 % berpotensi mengalami perundungan, 26,9% berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 68% satuan pendidikan perlu dibantu untuk mengoptimalkan bhinneka tunggal ika. Karena hal tersebut peserta didik yang menjadi korban kekerasan menjadi tidak dapat mengikuti proses belajar secara optimal, bahkan pada beberapa kasus yang berat atau ekstrem peserta didik terpaksa harus berhenti melanjutkan pendidikannya. Kasus kekerasan pada anak dan remaja masih menjadi tantangan dan perlu penanganan lebih lanjut untuk memberantas suatu kekerasan khususnya di satuan pendidikan. Hingga saat ini, masih marak kasus kekerasan yang tidak dilaporkan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman yang bisa saja terjadi, tidak luput di sekolah atau lingkungan pendidikan.

Data yang didapat dari KPAI tahun 2022, masih banyak kasus kekerasan pada anak dan remaja khususnya di lingkungan pendidikan. Sebanyak 429 kasus pelanggaran hak dan 502 kasus kekerasan fisik atau psikis yang terjadi baik di lingkungan pendidikan atau lingkungan bermain anak. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah pengaduan pelanggaran HAM pada anak dan remaja sebanyak 929 kasus. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan fisik dan/atau psikis

kepada anak diantaranya adalah adanya pengaruh negatif teknologi dan informasi saat ini, perubahan norma di lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, tingginya kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, atau hal lain seperti kondisi tempat tinggal yang tidak ramah anak. (KPAI, 2022). Berdasarkan data tersebut menjadi indikasi bahwa maka semakin tingginya korban kekerasan juga semakin banyak pelaku kekerasan. Data tersebut bisa dikatakan sebagai resiko perilaku kekerasan.

Resiko perilaku kekerasan merupakan perilaku yang membahayakan secara fisik, emosional, dan/atau seksual baik pada diri sendiri atau orang lain. (SDKI 2017). Risiko perilaku kekerasan merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang dianggap mampu membahayakan dirinya sendiri dan orang lain baik secara fisik, emosional dan seksual. (NANDA, 2018). Menurut (Sutejo, 2019) risiko perilaku kekerasan terbagi menjadi dua yaitu risiko perilaku kekerasan pada diri sendiri (*risk for self-directed*) dan risiko perilaku kekerasan pada orang lain (*risk for other-directed*). Kekerasan atau *violence* adalah suatu bentuk perilaku agresif (*aggressive behavior*) yang menyebabkan atau bertujuan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain termasuk hewan atau benda. Kekerasan atau agresif adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan bisa terjadi secara verbal maupun non-verbal.

Bentuk perilaku kekerasan atau agresif dapat ditemui di semua kalangan usia atau jenjang pendidikan termasuk pada remaja di Sekolah Menengah Atas. Adanya perkelahian antar siswa dalam suatu sekolah atau perkelahian antar sekolah lain masih marak di kalangan pelajar khususnya di Kota Bogor. Hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya perilaku kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Bentuk perilaku kekerasan atau agresi yang biasa terjadi di kalangan pelajar contohnya: saling mengejek, mengolok-olok sesama teman, mengganggu teman, bersikap kasar dan tempramen. Hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran, membuat gaduh suasana di kelas, mengganggu dan merugikan orang lain.

Hasil penelitian menyatakan risiko perilaku kekerasan dipicu karena berbagai faktor diantaranya faktor internal berupa pengalaman individu dan keadaan spiritual serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja biasanya disebabkan oleh pemikiran impulsif dari remaja itu sendiri, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengawasan orang tua, dan meniru perilaku agresif dari orangtua atau lingkungan terdekatnya. (Wahyuni et al., 2021). Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku agresif tersebut menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang. Remaja juga merupakan masa dimana seseorang menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh hal positif maupun negatif dari

lingkungannya. Pengaruh negatif yang didapat oleh remaja tersebut juga dapat memengaruhi psikologis remaja (Soeli et al., 2019)

Perilaku kekerasan memiliki pengaruh besar pada perkembangan psikologi remaja oleh karena itu, hal tersebut perlu diperhatikan dan diberikan penanganan yang serius. Ada beberapa intervensi yang bisa dilakukan untuk menangani masalah tersebut diantaranya yaitu Latihan Asertif yang dianggap mampu untuk memperbaiki pola komunikasi individu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maryuti 2021) menyatakan bahwa latihan asertif dinilai mampu meningkatkan terjadinya penurunan kenakalan di kalangan remaja. Penelitian lain yang sudah dilakukan oleh (Rahayu et al 2021) menyatakan bahwa setelah dilakukan latihan asertif, kemampuan individu dalam berperilaku asertif dapat meningkat khususnya pada aspek emosi dan bahasa menjadi ke arah yang lebih baik. Latihan asertif bertujuan agar individu mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara tepat (Endriyani et al., 2022)

Hasil studi pendahuluan, yaitu observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada remaja siswa di SMAN 8 Bogor, didapat hasil bahwa terdapat sekitar 1 dari 5 siswa remaja di setiap kelas pada rentang usia 15-18 tahun yang memiliki kecenderungan risiko perilaku kekerasan. Kebanyakan dari mereka pernah terlibat perilaku kekerasan atau perilaku menyimpang seperti, saling ejek antar teman, memukul temannya, atau berkelahi baik dengan teman sesama sekolah atau antar sekolah lain.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berminat untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Penerapan Latihan Asertif Pada Anak Usia Remaja Terhadap Resiko Perilaku Kekerasan di SMAN 8 Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Tingkat Resiko Perilaku Kekerasan Pada Remaja di SMAN 8 Bogor Setelah Dilakukan Latihan Asertif?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan setelah dilakukan teknik latihan asertif pada remaja dengan resiko perilaku kekerasan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data dari hasil pengkajian pada remaja di SMAN 8 Bogor dengan perilaku kekerasan
- b. Mengetahui penerapan latihan asertif pada remaja yang memiliki kecenderungan resiko perilaku kekerasan di SMAN 8 Bogor
- c. Mengetahui hasil evaluasi setelah penerapan latihan asertif pada remaja yang memiliki kecenderungan resiko perilaku kekerasan di SMAN 8 Bogor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian mengenai penerapan perilaku asertif terhadap resiko kekerasan pada anak usia remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan bacaan di perpustakaan terpadu Program Studi Keperawatan Bogor serta sebagai bahan acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan di kalangan remaja terutama mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku resiko kekerasan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat diakses oleh SMAN 8 Bogor agar dapat mengetahui bahwa penerapan perilaku asertif dapat menurunkan tingkat resiko perilaku kekerasan pada anak usia remaja

4. Bagi Responden

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengurangi resiko tindak perilaku kekerasan pada responden yang memiliki kecenderungan resiko perilaku kekerasan

5. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan bahan acuan untuk melakukan pendekatan dan pengurangan tingkat resiko perilaku kekerasan pada remaja khususnya di sekolah.